

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia hiburan (*entertainment*) terjadi secara pesat di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Perkembangan tersebut membuat media massa dan stasiun TV semakin berlomba untuk menampilkan acara-acara atau siaran-siaran yang menarik perhatian para pemirsa, sehingga banyak acara musik, film dan sinetron baru yang ditampilkan di televisi dan layar lebar Indonesia. Hal tersebut disusul pula dengan munculnya artis-artis pendatang baru yang mempunyai potensi baik secara fisik (penampilan) maupun kualitas sehingga banyak pemirsa yang kemudian menjadi penggemar mereka mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Maraknya perkembangan dunia hiburan tidak terlepas dari dukungan media elektronik dan teknologi. Seiring dengan kemajuan elektronik dan teknologi, dunia hiburan juga menjadi semakin maju. Berbagai jenis TV, radio, komputer atau laptop yang semakin canggih membuat para pemirsa semakin merasa puas saat menyaksikan acara-acara tersebut. Sedangkan adanya internet dan TV kabel membuat jarak tidak lagi berpengaruh besar. Internet dan TV kabel tersebut juga dapat membuat para pemirsa menyaksikan tayangan-tayangan hiburan dari luar negeri walaupun tayangan tersebut tidak ditayangkan di stasiun TV Indonesia. Bahkan internet tidak hanya memungkinkan pemirsa untuk menonton secara *on-line*, tapi juga menyimpannya ke dalam komputer atau laptop atau melihat siaran-siaran yang telah ditayangkan sebelumnya.

Saat ini, para pemirsa tidak hanya diberi kesempatan untuk hanya sekedar melihat atau menonton tayangan TV, tapi juga diberi kesempatan untuk mengenal semakin jauh para artis yang biasanya hanya mereka lihat melalui layar TV. Pada beberapa stasiun TV terdapat program yang menayangkan kehidupan sehari-hari para artis dimana pada kesempatan itu pemirsa televisi diberi kesempatan untuk melihat rumah atau kamar tidur para artis dan juga melihat bagaimana artis tersebut menjalani kehidupan sehari-harinya. Dalam tayangan lain, tidak hanya kehidupan sehari-hari para artis yang dipublikasikan, tapi juga masalah pribadi seperti pacaran, pernikahan, atau perceraian juga diberitakan oleh media.

Di tahun 2000, tren *infotainment* mulai marak di Indonesia dipelopori oleh program Cek&Ricek (RCTI) dan Kiss (Indosiar). *Infotainment* itu sendiri awalnya bermaksud untuk menyajikan program yang menginformasikan sekaligus menghibur. Dengan demikian, *infotainment* mengemas informasi dan hiburan (*entertainment*) dalam satu paket. Popularitas kedua program tersebut menyebabkan banyak stasiun TV dan rumah produksi lain ikut memproduksi program tersebut. Pada akhirnya, makna *infotainment* berubah menjadi program yang mengulas kehidupan artis atau selebritis baik berita faktual maupun yang masih berupa rumor alias gosip (Astuti, 2007).

Adanya tayangan *talk show* dengan artis, wawancara di majalah atau acara gosip membuat pemirsa mengetahui kehidupan pribadi artis idolanya. Hal yang serupa juga dikemukakan Jonathan Cohen (2004), bahwa berbagai jenis acara yang menyajikan interaksi dengan artis seperti *talk show*, wawancara majalah atau surat kabar dilakukan untuk menarik perhatian pemirsa dan menjaga agar mereka tetap setia serta untuk memberikan perasaan “mengenal” para artis. Cara terbaru yang dilakukan oleh pihak media untuk memberikan perasaan “mengenal” para artis adalah melalui acara SMS artis, dan dengan cara ini para penggemarnya akan mendapatkan SMS langsung dari artis idolanya mengenai kehidupan pribadinya, padahal pada kenyataannya belum tentu benar artis tersebut yang mengirimkan SMS tersebut. Namun, hal tersebut dapat membuat para penggemar kemudian merasa bahwa mereka memiliki hubungan dengan artis favoritnya, padahal belum tentu artis tersebut mengenal atau mengetahui keberadaan mereka.

Fenomena merasa “mengenal” para artis dikenal sebagai istilah parasosial. Istilah parasosial itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956 sebagai suatu hubungan pertemanan atau hubungan intim dengan tokoh media berdasarkan perasaan ikatan afektif seseorang terhadap tokoh tersebut (dalam Harvey & Manusov, 2001, hlm 326). Istilah ini kemudian lebih dikenal sebagai “*intimacy at a distance*” dan “*pseudo-friendship*” antara penggemar dengan karakter televisi dalam hubungan yang khusus dan personal dimana hubungan tersebut bersifat satu arah (*one-way relationship*). Dengan kata lain, hubungan parasosial adalah hubungan satu arah sebagai hasil dari rekaan media massa dimana para penggemar merasa sangat mengenal secara personal

suatu tokoh, namun di lain pihak tokoh tersebut sama sekali tidak mengetahui sedikit pun mengenai para penggemarnya secara personal.

Bagi pemirsa televisi, pengalaman melalui perantara media ini adalah pengalaman nyata, sehingga terbentuk “ilusi keintiman” dalam perilaku parasosial ini dimana pemirsa televisi merasa dirinya sangat mengenal tokoh idolanya (Horton & Wohl, 1982). Fenomena sangat mengidolakan tokoh tertentu ini sering dipersepsikan sebagai hubungan dua arah dan cukup mendalam oleh para penggemarnya. Karena itu, tidak jarang mereka akan merasa kehilangan saat idolanya tidak ada ataupun menyayangkan kesalahan atau kegagalan yang dialami tokoh idolanya. Bagi para penggemar, segala hal yang berkaitan dengan idolanya akan berdampak pada kehidupan pribadinya.

Menurut Norlund (dalam Hoffner, 2002), terdapat tujuh karakteristik pemirsa televisi yang cenderung menampilkan perilaku parasosial, salah satunya adalah individu yang kurang atau jarang melakukan hubungan sosial. Lebih lanjut lagi, Peplau dan Perlman (dalam Deaux & Wrightsman, 1993) mengatakan bahwa kurangnya hubungan sosial yang dipersepsikan seseorang dapat mengakibatkan terjadinya *loneliness*. *Loneliness* itu sendiri memiliki banyak definisi, akan tetapi terdapat tiga elemen penting yang terkandung di dalamnya, yaitu hasil dari kurangnya hubungan sosial, bersifat subyektif, dan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan (Peplau dan Perlman, 1982). Dalam penelitian ini, definisi *loneliness* yang digunakan adalah keadaan tidak menyenangkan yang dipersepsikan seseorang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial ataupun hubungan interpersonal pada dirinya. Faktor personal dikatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan individu rentan terhadap *loneliness*. Individu yang mengalami *loneliness* biasanya pemalu, *introvert*, dan tidak punya cukup keinginan untuk mengambil risiko dalam berhubungan sosial. Perasaan *loneliness* ini juga menggambarkan pengalaman subyektif individu akan perasaan kehilangan dan isolasi, yang ditandai dengan adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dirasakan individu dalam hubungan personalnya (de Jong Gierveld, dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001).

McCourt dan Fitzpatrick (2001) mengatakan bahwa kualitas interaksi sosial dapat mempengaruhi individu dalam menonton televisi. Individu yang

kualitas serta kuantitas interaksinya baik, akan jarang menonton televisi dibandingkan dengan individu yang kualitas serta kuantitas interaksinya kurang. Sejalan dengan itu, Norlund (dalam Hoffner, 2002) mengatakan bahwa individu yang kurang memiliki keterlibatan sosial akan lebih sering berada di rumah, sehingga ia memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman. Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa individu yang mengalami *loneliness* akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan televisi sebagai teman, dan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku parasosial. Selain itu, *self-esteem* juga dipercaya dapat mempengaruhi kualitas dari interaksi sosial seseorang. Biasanya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan lebih sulit berkomunikasi langsung dengan orang lain, karena itu ia akan lebih memilih televisi dan menciptakan suatu hubungan dengan selebriti favoritnya. Dengan kata lain, perilaku parasosial ini menjadi alternatif bagi individu yang kurang memiliki ikatan sosial (Levy, 1982).

Russel, Peplau, dan Cutrona (dalam McCourt & Fitzpatrick, 2001) menyatakan bahwa *loneliness* merupakan karakter penting untuk diteliti karena *loneliness* dirasakan oleh banyak orang dan memberikan dampak pada fungsi sosial seseorang. Mereka berpendapat bahwa *loneliness* berbeda dari integrasi sosial, dimana individu mungkin memiliki banyak kenalan, namun tetap merasa kesepian jika hubungan yang tercipta gagal memenuhi harapannya. Begitu juga dengan individu yang sedang menjalani hubungan romantis, mereka dapat merasakan *loneliness* jika hubungan idealnya tidak terpenuhi. Sebagai hasil, hubungan parasosial dilakukan tidak hanya oleh individu yang kekurangan hubungan sosial, tapi juga bagi mereka yang hubungan idealnya tidak terpenuhi.

McCourt dan Fitzpatric (2001) kemudian membuat hipotesis “Individu yang mengalami ketidakpuasan akan hubungan sosialnya akan beralih pada hubungan parasosial untuk memenuhi kekurangan yang dialami di kehidupan nyata”. Sejalan dengan itu, mungkinkah individu yang mengalami *loneliness* akan mencari hiburan dari karakter-karakter di televisi?.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai hubungan perilaku parasosial dan *loneliness*. Salah satu pelopornya adalah Rubin, dkk. di tahun 1985. Hasil dari penelitian Rubin ini adalah: *loneliness* bukan prediktor

yang kuat atas intensitas hubungan parasosial. Hasil tersebut di luar dugaan Rubin, dkk. Kemudian McCourt dan Fitzpatric juga melakukan penelitian serupa di tahun 2001, namun mereka juga menemukan hasil yang tidak diduga. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, ditemukan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial. Tidak adanya korelasi ini mungkin dikarenakan oleh “individu yang mengalami kesepian tidak memiliki energi emosional yang cukup untuk melakukan hubungan dengan selebriti dalam televisi” (McCourt & Fitzpatrick, 2001).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Diane D. Ashe and Lynn E. McCutcheon (2001) yang berjudul “Shyness, Loneliness, and Attitude Towards Celebrities”. Mereka juga memiliki hipotesis yang serupa dengan McCourt dan Fitzpatric, dimana mereka percaya bahwa akan terdapat korelasi yang signifikan antara karakteristik *loneliness* dan interaksi parasosial karena sifat pemalu dan perasaan kesepian (*loneliness*) sama-sama “dihubungkan dengan perasaan tidak puas akan interaksi sosial”. Namun, penelitian ini pun mendapatkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh ataupun McCourt dan Fitzpatric, yaitu “hubungan antara kedua dimensi *social anxiety* (*shyness* dan *loneliness*) dan kuatnya interaksi parasosial terhadap selebriti sangat kecil atau bahkan tidak terjadi” (Ashe & McCutcheon, 2001).

Dilihat dari hasil beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial sangatlah kecil atau bahkan tidak terjadi. Namun, perlu kita ketahui bahwa terdapat perbedaan antara budaya Indonesia yang kolektif dengan budaya Barat yang individualistik. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di negara Barat yang memiliki budaya individualistik, dimana mereka terbiasa hidup terpisah dan memiliki kebebasan atas diri mereka sendiri. Sebaliknya, masyarakat di Indonesia berpegang pada budaya kolektif dimana mereka melihat diri mereka selalu berhubungan dengan orang lain (Markus & Kitayama dalam Matsumoto & Juang, 2004). Oleh karena itu, sebelum memutuskan apakah kesimpulan tersebut – bahwa korelasi yang terjadi antara *loneliness* dan perilaku parasosial sangatlah kecil atau bahkan tidak terjadi – juga terjadi di Indonesia, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan akan dicoba dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan sampel penelitian pada wanita yang berada pada tahap dewasa muda. Alasan peneliti memilih wanita dewasa muda sebagai sampel penelitiannya mengacu pada pernyataan Hoffner (2002) yang membuktikan bahwa perilaku parasosial lebih kuat dan lebih sering terjadi pada wanita. Selain itu, peneliti melihat banyak orang dewasa yang mengidolakan seseorang secara berlebih padahal, berdasarkan teori perkembangan, mengidolakan seseorang adalah salah satu tugas perkembangan yang terdapat pada masa remaja untuk menemukan jati diri, bukan tugas perkembangan pada tahap dewasa muda.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda, peneliti melakukan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu kuesioner. Peneliti menggunakan adaptasi dari UCLA *Loneliness Scale* untuk mengukur *loneliness*, dan adaptasi dari *Celebrity Attitude Scale (CAS)* untuk mengukur perilaku parasosial. Sedangkan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa muda yang berumur antara 20-40 tahun.

## **I.2. Permasalahan Penelitian**

Permasalahan penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda?”

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah individu yang mengalami perasaan kesepian (*loneliness*) akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku parasosial. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di luar negeri dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memicu terjadinya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai parasosial di Indonesia, mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai parasosial.

### **I.5. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang disusunnya penelitian ini mengenai hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial, permasalahan yang diangkat dalam penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB 2 LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini. Bab tersebut akan berisi teori-teori mengenai *loneliness*, parasosial, dan dinamika hubungan antara *loneliness* dan parasosial.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan selanjutnya mengenai permasalahan operasional dalam penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial, hipotesis penelitian serta variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel *loneliness* dan perilaku parasosial. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai kriteria responden yang digunakan sebagai sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian dan metode analisis data.

#### **BAB 4 HASIL PENELITIAN, ANALISIS, DAN INTERPRETASI**

Bab ini akan berisi hasil penelitian yang dilaksanakan, yaitu mengenai gambaran perasaan *loneliness* dan perilaku parasosial yang dialami responden. Terdapat pula analisis dan interpretasinya.

## BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dan perilaku parasosial, diskusi dari hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya beserta aplikasi yang dapat digunakan dari hasil penelitian.

